

**PENGARUH ASPEK SOSIAL, EKONOMI, KELEMBAGAAN SERTA TEKNIS DALAM
UPAYA PENGELOLAAN DAERAH IRIGASI RAWA BANTUIL KABUPATEN
BARITO KUALA**

Ahmad Sholihin¹, Fathurrahman², Muhammad Gunawan Perdana³

¹ Teknik Sipil, 22201, Fakultas Teknik, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, NPM 17640100

² Teknik Sipil, 22201, Fakultas Teknik, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, NIDN. 1122127301

³ Teknik Sipil, 22201, Fakultas Teknik, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, NIDN. 1119028502

*Email: 17640100ahmadsholihin@gmail.com

ABSTRAK

PENGARUH ASPEK SOSIAL, EKONOMI, KELEMBAGAAN SERTA TEKNIS DALAM UPAYA PENGELOLAAN DAERAH IRIGASI RAWA BANTUIL KABUPATEN BARITO KUALA (Oleh Ahmad Sholihin; Pembimbing : Ir. Fathurrahman, S.T. M.T., Muhammad Gunawan Perdana, S.T. M.T. : 126 Halaman)

DIR Bantuil merupakan salah satu DIR yang berada di Desa Bantuil Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala. Aspek sosial ekonomi, teknis dan kelembagaan merupakan aspek yang sangat memiliki pengaruh dalam upaya untuk meningkatkan produksi pertanian melalui instrumen perencanaan dalam rangka program penguatan dan pengembangan kelembagaan petani Daerah Irigasi Rawa. Aspek Sosial Ekonomi, Teknik dan Kelembagaan adalah gambaran informasi atau data mengenai keadaan sosial, ekonomi, teknis, dan kelembagaan pada suatu daerah irigasi yang dibutuhkan oleh Kelembagaan Pengelola Irigasi (KPI) untuk perencanaan program peningkatan kinerja pengelolaan irigasi partisipatif dari hasil pengamatan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar Daerah Irigasi Rawa Bantuil ini adalah mayoritas penduduknya masih bekerja disektor pertanian, Secara aspek teknik daerah irigasi rawa bantuil memiliki Jaringan irigasi primer dalam kondisi rusak ringan dan Aspek kelembagaan yang ada berupa Poktan dan

Gapoktan dari aspek admistarasi sudah cukup baik, namun anggota masih kesulitan dalam penyusunan AD ART untuk bantuan pemerintah

Kata Kunci: Daerah Irigasi, aspek ekonomi, aspek teknis, aspek kelembagaan,

ABSTRACT

EFFECT OF SOCIAL ASPECTS, ECONOMY, AND TECHNICAL EFFORT OF BANTUIL SWAMP IRRIGATION AT BARITO KUALA REGENCY (By Ahmad Sholihin; Supervisor : Ir. Fathurraman, S.T. M.T., Muhammad Gunawan Perdana, S.T. M.T.; 126 Pages)

DIR Bantuil is one of the DIRs in the Bantuil Village of the Cerbon District of Barito Kuala District. Socio-economic, technical and institutional aspects are aspects that have a great influence in efforts to increase agricultural production through planning instruments in the framework of the program of strengthening and institutional development of farmers in the Swamp Irrigation Area. Socio-Economic Aspects, Engineering and Institutional is a picture of information or data about social conditions, the economy, technical, and institutions in an irrigation area needed by the Irrigation Management Institution (KPI) for planning a program to improve the performance of participatory irrigation management from the results of observing the socioeconomic conditions of the community around the Bantuil Swamp Irrigation Area is the majority of the population still working in agricultural disectors, In terms of engineering the auxiliary swamp irrigation area has a primary irrigation network in mild damaged conditions and the existing institutional aspects of Poktan and Gapoktan from the admistaration aspect are good enough, but members are still interested in preparing AD ART for government assistance

Keywords: Irrigation Area, economic aspects, technical aspects, institutional aspects,

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

DIR Bantuil merupakan salah satu DIR yang ada di Desa Bantuil Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala. Bantuil berbatasan dengan Batik di utara, Sungai

Tunjang di selatan, Badandan di barat, serta Sawahan dan Simpang Nungki di timur. Jumlah penduduk desa Banchuil adalah 1.976, dengan 1.976 laki-laki dan 962 perempuan. Mata pencaharian utama masyarakat Bantuille adalah bertani, dan

bahan baku utamanya adalah beras lokal.. Jumlah Kelompok Tani yang berada di Desa Bantuil yaitu 14 Kelompok yang mana semua kelas kelompok yaitu pemula. Jumlah anggota kelompok tani Desa Bantuil sebanyak 355 orang.

Aspek sosial ekonomi, teknis dan kelembagaan merupakan aspek yang sangat berpengaruh dalam upaya peningkatan produksi pertanian melalui perangkat perencanaan dalam rangka penguatan dan pengembangan sistem petani di lahan sawah irigasi.

Aspek sosial ekonomi, teknis, dan kelembagaan merupakan aspek sosial, ekonomi, dan sosial ekonomi daerah irigasi yang diperlukan oleh badan pengelola irigasi (KPI) untuk merencanakan program peningkatan kinerja pengelolaan irigasi partisipatif. data mengenai kondisi teknis dan kelembagaan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Aspek Sosial Ekonomi pada Daerah irigasi Rawa Bantuil Kabupaten Barito Kuala?
2. Bagaimana Aspek Teknik pada Daerah irigasi Rawa Bantuil Kabupaten Barito Kuala?

3. Bagaimana Aspek Kelembagaan pada Daerah irigasi Rawa Bantuil Kabupaten Barito Kuala ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Aspek Sosial Ekonomi yang ada Daerah irigasi Rawa Bantuil Kab Batola.
2. Mengetahui Aspek Teknik yang ada di Daerah irigasi Rawa Bantuil Kab Batola.
3. Mengetahui Aspek Kelembagaan yang ada Daerah irigasi Rawa Bantuil Kab Batola.

1.5 Batasan Masalah

1. Daerah studi penelitian adalah desa Bantuil Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala.
2. Saluran rigasi rawa yang menjadi tempat kajian teknis adalah sungai Bantuil
3. Data yang di kaji merupakan data sekunder dari hasil pengumpulan data pada dinas terkait, sedangkan data primer adalah data hasil pengamatan pada Sungai Bantuil.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Irigasi Daerah Rawa

Irigasi merupakan upaya yang dilakukan petani untuk mengairi lahan

pertaniannya. Pengelolaan air di lahan rawa dapat diartikan sebagai pemanfaatan secara tepat untuk keperluan domestik, meningkatkan produksi tanaman. Diantaranya untuk kebutuhan evapotranspirasi, pembuangan kelebihan air, mencegah terbentuknya bahan toksik dan melindungi bahan toksik yang terjadi, serta mencegah penurunan muka tanah (sarwani,2001)

Berdasarkan PP No. 73 Tahun 2013, irigasi lahan sawah dapat diartikan sebagai upaya penyediaan, pengaturan, dan pembuangan jaringan irigasi lahan basah di kawasan produksi pertanian.

2.2 Topografi daerah rawa

Elevasi muka tanah rawa pasang surut umumnya berkisar pada elevasi muka pasang purnama rata-rata musim hujan di lokasi sungai terdekat dengan ketinggian rata-rata 1m sampai dengan 3 m diatas muka air laut rata-rata (*MSL-Mean Sea Level*) perbedaan elevasi lahan yang kecil sangat sering di temui dilapangan , kondisi demikian mempunyai peranan penting dalam usaha reklamasi da tata cara pengelolaan air.

Perbedaan elevasi yang hanya beberapa desimeter sudah dapat menentukan apakah suatu areal dapat dialiri dengan irigasi pasang surut atau tidak dan

hal ini berpengaruh besar pada potensi lahan untuk pengembangan pertanian. (Drs. Erwin H.Ravei,M.Surv.Sc, 2012).

Setelah reklamasi, muka tanah asli akan turun. Elevasi muka tanah sangat penting untuk diketahui tidak saja elevasi saat ini, tetapi juga elevasi lapisan tanah mineral setelah tanah organik hilang.

2.3 Aspek Sosial Pengelolaan Daerah Irigasi Rawa

Aspek sosial merupakan aspek yang paling menentukan karakteristik dan sifat dari sistem jaringan.Aspek ini tidak hanya berkaitan dengan masalah teknis tetapi seringkali berkaitan dengan masalah tradisi atau bahkan religi/keyakinan.Seperti halnya di daerah Bali yang terkenal dengan sistem irigasi Subak, aturan mengenai hak dan kewajiban anggota didasarkan pada keyakinan mereka serta tidak hanya berkaitan dengan pembagian air irigasi.Akan tetapi juga mengenai upacara-upacara adat yang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi turun temurun masyarakat setempat.Dalam perancangan atau pembuatan sistem irigasi juga tidak lepas dari aspek sosial setempat

2.4 Aspek Ekonomi Pengelolaan Daerah Irigasi Rawa

Selain aspek sosial masyarakat, aspek yang tidak terpisahkan dari sistem

irigasi adalah aspek ekonomi, dan seperti halnya aspek sosial, aspek ini adalah masyarakat dalam menilai penghidupan, pendapatan dan harga tanah yang nyata dari masyarakat.. Pemenuhan kebutuhan irigasi ternyata belum mampu menuntaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Sejak dilakukan pembangunan hingga saat ini telah terbukti kegagalan-kegagalan dari irigasi untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Kalangan petani masih dianggap kalangan bawah dan saat ini kurang diminati oleh generasi muda. Meskipun pada orde baru telah dibangun jaringan irigasi mulai dari waduk hingga saluran-saluran ke lahan pertanian masih banyak persoalan yang selalu menghampiri petani. Perubahan strategi sistem irigasi perlu dilakukan guna meningkatkan pendapatan petani yang merupakan dasar dari aspek ekonomi (Supadmo, 2003).

2.5 Aspek Teknik Pengelolaan Daerah

Irigasi Rawa

Jaringan irigasi adalah saluran bangunan dan bangunan pelengkap yang merupakan satu kesatuan yang diperlukan untuk pengaturan air irigasi yang mencakup penyediaan, pembagian, pemberian, penggunaan dan pembuangan

air irigasi (Direktorat Pengelolaan Air, 2010). Membangun jaringan irigasi sangat penting. Apalagi Indonesia terletak di wilayah monsun tropis, tempat ini membuat keberadaan air sangat menonjol. Bulan-bulan hujan yang berlangsung selama beberapa bulan adalah hujan, dan hujan deras ini secara alami menyebabkan air, yang biasanya melimpah. Jaringan irigasi dapat menyerap air yang melimpah ini dan mencegah banjir. Selain untuk mencegah banjir, membangun jaringan irigasi juga dapat membantu para petani, terutama pada musim kemarau.

2.6 Aspek Kelembagaan Pengelolaan Daerah Irigasi Rawa

Dari segi kelembagaan, upaya untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan air irigasi antara lain dilakukan pembentukan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Menurut PP 23/1982, para petani pemakai air diberi tanggung jawab sepenuhnya dalam mengelola jaringan irigasi tersier. P3A merupakan lembaga yang bersifat formal, keberadaannya tersebar di seluruh Indonesia dan memiliki unsur-unsur manajemen modern yaitu pembagian kerja dan tanggung jawab secara rasional dan objektif (Suharno,

1995). Dengan dibentuknya P3A diharapkan kemampuan operasi dan pemeliharaan petani meningkat, serta produksi dan kesejahteraan petani meningkat. Masih banyak kendala dalam pengembangannya, baik dari segi prosedur P3A maupun kinerjanya.

2.1. Analisis SWOT

SWOT adalah singkatan dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Teknik ini dibuat oleh Albert Humphrey, yang memimpin proyek riset pada Universitas Stanford pada dasawarsa 1960-an dan 1970-an dengan menggunakan data dari perusahaan-perusahaan Fortune 500. Analisis SWOT mengatur kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman utama Anda ke dalam daftar yang terorganisir dan biasanya disajikan dalam bilah kisi-kisi yang sederhana.

Strengths (kekuatan)

dan *Weaknesses* (kelemahan) adalah berasal dari internal perusahaan Anda. hal-hal yang dapat Anda kontrol dan dapat berubah *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) adalah hal eksternal yang mempengaruhi bisnis atau hal-hal yang

terjadi di luar perusahaan Anda pada pasar yang lebih besar. Anda dapat memanfaatkan peluang dan melindungi dari ancaman, tetapi Anda tidak dapat mengubahnya

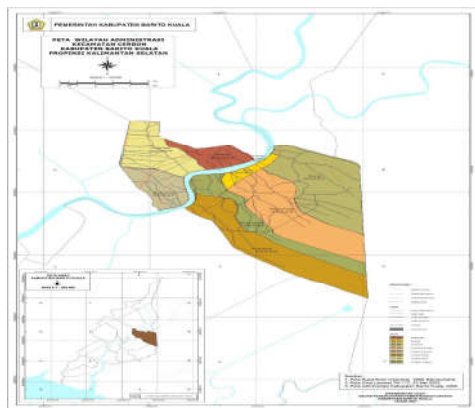
Metode analisis SWOT merupakan alat yang tepat untuk menemukan masalah dari 4 (empat) sisi yang berbeda, di mana aplikasinya adalah:

- Bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan dari sebuah peluang (*opportunities*) yang ada.
- Bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan.
- Bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada.
- Bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian Skripsi ini dikerjakan pada Daerah Irigasi Bantuil pada Desa Bantuil Kabupaten barito Kuala



Gambar 3.1 Daerah Irigasi Rawa Bantuil Kecamatan Cerbon (Sumber : Bappelitbang Barito Kuala, 2019)

dengan jaringan irigasi. survei dan inventarisasi dilakukan pada :

1. Inventarisasi data fisik jaringan irigasi
 2. Inventarisasi data tenaga operasi dan pemeliharaan
 3. Inventarisasi keadaan Sosial ekonomi
- Inventarisasi kelembagaan

3.2 Data-Data Yang diperlukan

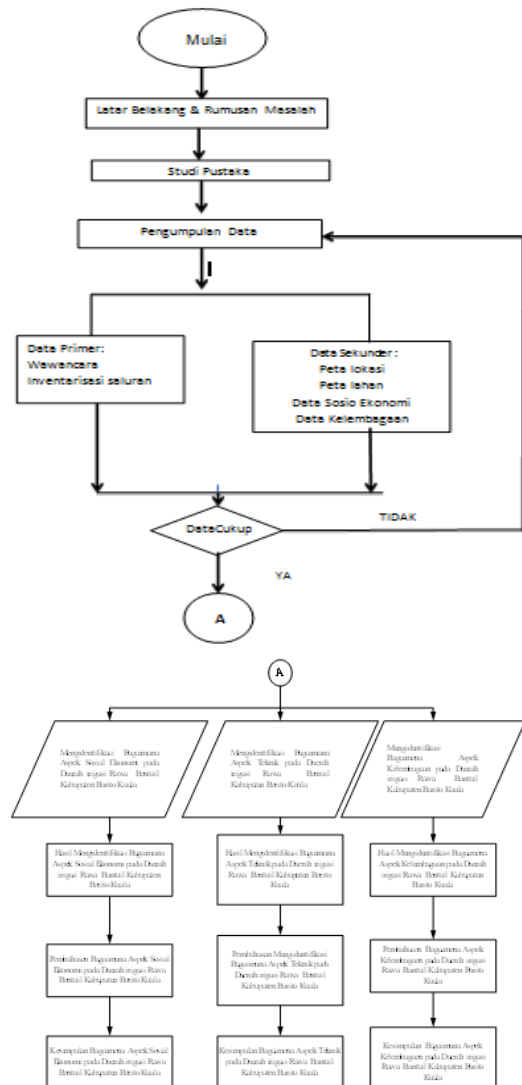
Adapun data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Peta lokasi pekerjaan
2. Peta lahan pertanian
3. Data sosio ekonomi
4. Data kelembagaan

3.3 Survei dan inventarisasi

Survey dan inventarisasi dilakukan untuk mendapatkan data jumlah, di mensi dan fungsi seluruh asset yang berda di daerah irigasi rawa Bantuil, asset yang di maksud adalah asset yang berhubungan

3.3 Bagan Alir



HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Sosial-Ekonomi DIR

Bantuil

Status petani dalam kegiatan usahatani di DIR Bantuil petani yang menjadi pemilik penggarap lahan sendiri berjumlah 557 orang dan penggarap atau buruh tani berjumlah 89 orang. Luas lahan rata-rata milik petani adalah 0,5 – 1 Ha per orang. Diketahui mata pencaharian masyarakat yang mendapat pelayanan air irigasi mayoritas 95% adalah petani, dan 5% mata pencaharian lainnya. Struktur pendapatan rumah tangga masyarakat petani pemakai air yaitu pertanian 80% dan nonpertanian 20% dengan pertanian dan nonpertanian yakni 100%.

4.2 Profil Teknik DIR Bantuil

Jenis jaringan irigasi yang terdapat di DIR Bantuil yaitu jembatan, gorong-gorong, saluran induk dan saluran sekunder. Untuk saluran sekunder kondisi saluran rusak ringan Kegiatan operasi dan pemeliharaan

(O&P) jaringan irigasi DIR Bantuil saat ini belum terlaksana. Saat ini P3A DIR Bantuil yaitu Kayuh Baimbay baru saja dibentuk dengan status legalitas badan hukum kelembagaan masih dalam proses serta penyusunan RTT dan AD/ART masih dalam tahap penyusunan oleh pengurus P3A dan dibantu oleh pihak terkait.

4.3 Profil Kelembagaan DIR Bantuil

Kelembagaan yang terdapat di DIR Bantuil adalah P3A, Poktan dan Gapoktan. P3A yang berada di Desa Bantuil yakni Kayuh Baimbai, P3A baru saja dibentuk pada tanggal 7 Agustus 2018. P3A Kayuh Baimbai diketahui memiliki 6 pengurus kelompok dan 8 orang Ketua Blok.

Kelembagaan lainnya yang ada di DIR Bantuil yakni Gabungan Kelompok Tani atau Gapoktan Kembang Kacang dengan jumlah anggota sebanyak 83 orang dengan Luas tanam 153 Ha dengan jenis usaha komoditas yakni padi lokal.

4.4 Analisa Sosial Ekonomi

Analisa kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar Daerah Irigasi Rawa Bantuil ini adalah mayoritas penduduknya masih bekerja disektor pertanian. Masyarakat banyak memiliki profesi pekerjaan gabungan yakni di sektor pertanian dan nonpertanian. Dari sektor

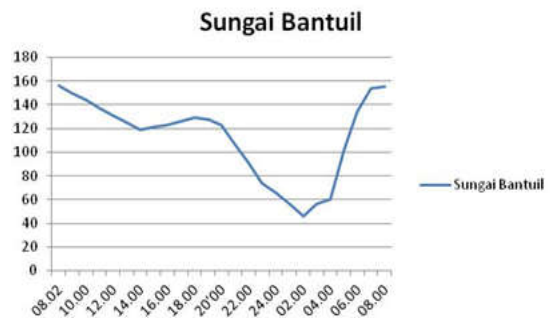
pertanian, petani dirasa mampu untuk melakukan tanam tanaman bernilai jual tinggi. Wilayah Desa Bantuil dilewati oleh jalan Kabupaten Marabahan sehingga memiliki potensi untuk pekerjaan di sektor nonpertanian pun sangat berpotensi seperti perdagangan dan jasa. Dengan gabungan dua profesi tersebut diharapkan penghasilan masyarakatpun cenderung meningkat. Regenerasi sumberdaya pertanian tidak berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari kurangnya minat generasi muda berprofesi sebagai petani.

Dilihat dari sektor pendidikan sumber daya manusia yang bergerak dibidang pertanian masih tergolong rendah, yaitu sebagian besar hanya tamatan SD. Rendahnya tingkat pendidikan membuat petani kurang memahami program bantuan dan teknologi pertanian. Sedangkan masyarakat dengan pendidikan lebih tinggi cenderung enggan untuk menjadikan pertanian sebagai pekerjaan.

4.5 Analisa Teknik

Analisa teknik melihat kondisi jaringan irigasi primer, sekunder maupun tersier. Jaringan irigasi yang merupakan jaringan irigasi rawa, air yang ada di saluran tergantung dengan pasang surut. Letak DIR Bantuil yang berdekatan dengan sumber utama air irigasi yakni Sungai Barito

menyebabkan air cenderung lebih tinggi daripada daerah DIR lainnya.



Gambar 4.1 Grafik Hasil Pengamatan Pasang Surut Sungai Bantuil (Sumber : Hasil Pengamatan, 2021)

Tabel 4.2 Analisis Admiralty Sungai Bantuil

	So	M2	S2	N2	K2	K1	O1	P1	M4	MS4
A cm	35.7	0.1	33.3	0.1	7.7	28.6	1.5	9.4	0.2	0.2
g		81.1	356.0	282.3	356.0	67.8	44.9	67.8	224.2	58.6

(Sumber : Hasil Perhitungan, 2021)

Tabel 4.3 Inventarisasi sungai bantuil

No	Daerah Irigasi Rawa	Panjang Saluran (m)	Kondisi Saluran		Luas (Ha)	Bangunan Pelengkap				
			Baik	Rusak Ringan		Rusak Berat	Jb	Tb	Tk	Gg
1.	Bantuil	3.245	2000	1245	1000	291	2	7		

(Sumber : Dinas PU kab Batola, 2019)

Tabel 4.4 Nilai Indeks Titik

Titik Pengamatan	Nilai Indeks		
	Penampang basah	Berm	Tanggul
1	2	2	2
2	2	2	2
3	2	3	2
4	2	3	3
5	2	3	3
6	2	3	3
7	2	2	3

Maka Kondisi Saluran Yang Berfungsi adalah

$$= 50 - \{3-2,0\}/1 \times 25$$

$$= 50 - 25$$

$$= 25\% \text{ (saluran berfungsi 25\%)}$$

Dari perhitungan diatas maka dapat diketahui bahwa hanya sekitar 25% dari total saluran yang ada yang berfungsi dengan baik. Sehingga dapat di simpulkan bahwa rekomendasi tindakan yang cocok untuk sungai bantuil adalah rehabilitasi

4.6 Analisa Kelembagaan

Aspek kelembagaan yang ada Poktan dan Gapoktan dari aspek admistarasi sudah cukup baik, namun anggota masih kesulitan dalam penyusunan AD ART untuk bantuan pemerintah. Kelembagaan lainnya yakni P3A, P3A Kayuh Baimbai baru saja dibentuk sehingga administrasi P3A masih kurang dan legalitas hukum masih dalam proses. Pelatihan pun belum dilaksanakan.

Hal lain juga yang menyebabkan perkumpulan seperti ini kurang berjalan lancar, baik dari segi admistrasi, keterbatasan dana, dan rasa sosial berkelompok, untuk itu perlu adanya perhatian dari pemerintah untuk lebih mendukung kegiatan dan memberikan kegiatan stimulan sehingga petani terpacu

(Sumber : Hasil pengamatan, 2021)

Dari nilai indeks diatas maka dapat diketahui nilai rata rata indeks saluran sungai pansuk yaitu

1. Nilai indek penampang basah = $37/15 = 2,46 = 3$
2. Nilai indeks berm = $41/15 = 2,73 = 3$
3. Nilai indek Tanggul = $42/15 = 2,8 = 3$

Sehingga dapat diketahui Indeks Kondisi Saluran Sungai Pansuk adalah

$$\begin{aligned} &= \{\text{Indeks kondisi penampang} \\ &\text{basah} \times W_1 + \text{Indeks kondisi berm} \\ &\times W_2 + \text{Indeks kondisi tanggul} \times \\ &W_3\} / \{W_1+ W_2+ W_3\} \\ &= 3 \times 3 + 3 \times 2 + 3 \times 1 / (3+2+1) \\ &= 18/6 \\ &= 3 \end{aligned}$$

untuk melakukan usaha yang dapat mendukung kegiatan usaha baik di Poktan ataupun P3A.

4.7 Analisa SWOT

Analisa SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis dengan didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunities) serta dapat meminimalisir kelemahan (weakness) dan ancaman (threats). Dari analisa SWOT pada aspek sosial ekonomi teknik dan kelembagaan pada daerah irigasi rawa (DIR) Bantuil didapatkan hasil sebagai berikut

1. Dari Aspek Kekuatan (strength)

dapat diketahui bahwa :

- a) Petani mempunyai kemampuan teknis dibidang budidaya
- b) Petani mempunyai kemampuan teknis dibidang pengelolaan dan pemeliharaan jaringan irigasi.
- c) Petani mempunyai kelembagaan yang terdaftar secara resmi dan memiliki akta notaris
- d) Petani mempunyai kemampuan teknis dibidang usaha tani

e) Sumber daya air dan lahan yang masih berpotensi untuk pengembangan budidaya pertanian

2. Dari Aspek Peluang (opportunities) dikeahui bahwa :

- a) Petani terlibat dalam perencanaan pengembangan dan pengelolaan pemeliharaan jaringan irigasi dan bangunan pelengkap (jembatan, tabat, gorong-gorong)
- b) Petani mendapatkan pelatihan dan penyuluhan tentang tanamanan padi unggul dan pengoprasian alsintan untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya produksi
- c) Mendapatkan pelatihan dan penyuluhan untuk meningkatkan minat masyarakat muda untuk berperan serta dalam kegiatan sektor pertanian
- d) Adanya perbaikan jalan lahan pertanian untuk memudahkan petani dalam kegiatan budidaya pertanian
- e) Jika petani mendapatkan

pendampingan dan penyuluhan, beragam usaha dapat dikembangkan baik dalam sektor pertanian, peternakan dan perikanan

3. Dari aspek kelemahan dapat terlihat :

- a) Belum terlaksananya rehabilitasi saluran irigasi dan masih kurangnya bangunan pelengkap jaringan irigasi (jembatan, tabat dan gorong-gorong)
- b) Petani belum mampu menjalankan program pertanian padi unggul dan kurangnya pemahaman pengoprasiaan alsintan serta petani masih mengharapkan bantuan pemerintah (saprodi) untuk kegiatan budidaya pertanian
- c) Keterbatasan sumberdaya manusia dalam mengelola usaha budidaya pertanian
- d) Infratraktur jalan lahan pertanian yang rusak
- e) Jika petani mendapatkan pendampingan dan penyuluhan, beragam usaha dapat dikembangkan baik

dalam sektor pertanian, peternakan dan perikanan

4. Serta untuk aspek ancaman adalah :

- a) Ketergantungan petani dengan pemerintah dalam pengelolaan dan pemeliharaan saluran irigasi dan bangunan pelengkap (jembatan, tabat, gorong-gorong)
- b) Ketergantungan petani akan bantuan pemerintah (saprodi) dalam produksi pertanian
- c) Petani tidak mampu membiayai usaha taninya sendiri dan kesulitan menjual hasil produksi pertanian
- d) Tidak adanya regenerasi sumberdaya manusia dalam budidaya pertanian
- e) Apabila tidak adanya pengembangan sumberdaya potensial maka tidak adanya penambahan pendapatan petani

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar Daerah Irigasi Rawa Bantuil ini adalah mayoritas penduduknya masih bekerja disektor pertanian.. Regenerasi sumberdaya pertanian tidak berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari kurangnya minat generasi muda berprofesi sebagai petani.
2. Secara aspek teknik daerah irigasi rawa bantuil memiliki Jaringan irigasi primer dalam kondisi rusak ringan. Saluran primer cenderung lebar namun masih tanaman gulma dan sampah. Sedangkan kondisi jaringan sekunder dan tersier dalam kondisi rusak ringan karena ukuran saluran yang menyempit, saluran tertutup dengan tanaman gulma, di beberapa spot terdapat endapan dan sampah sehingga air pada saluran tidak mengalir dan tidak dapat berfungsi untuk lahan pertanian. Dari hasil pengamatan dilapangan kondisi saluran di sungai bantuil di beberapa titik pengamatan berada pada kondisi kurang baik dengan rata rata saluran hanya berfungsi 25 % dan Fungsi saluran sungai bantuil adalah sebagai saluran drainase yang dimana kondisi

nya di beberapa titik dipenuhi tanaman dan semak

3. Aspek kelembagaan yang ada berupa Poktan dan Gapoktan dari aspek admistarasi sudah cukup baik, namun anggota masih kesulitan dalam penyusunan AD ART untuk bantuan pemerintah. Kelembagaan lainnya yakni P3A, P3A Kayuh Baimbai baru saja dibentuk sehingga administrasi P3A masih kurang dan legalitas hukum masih dalam proses. Pelatihan pun belum dilaksanakan. Hal lain juga yang menyebabkan perkumpulan seperti ini kurang berjalan lancar, baik dari segi admistrasi, keterbatasan dana, dan rasa sosial berkelompok,

5.2 Saran

1. Pemerintah melakukan langkah-langkah strategis perencanaan dan pengelolaan pemeliharaan jaringan saluran irigasi DIR Bantuil dan penambahan bangunan pelengkap (jembatan, tabat dan gorong-gorong).
2. Adanya pendampingan dan penyuluhan kepada petani tentang budidaya padi unggul, tanam serempak, dan permasalahan organisme pengganggu tanaman (OPT)

- serta penyuluhan mengenai penggunaan atau pengoperasian alsintan baik pra-produksi dan pasca produksi
3. Pendampingan dan penyuluhan untuk meningkatkan semangat dan kesadaran para masyarakat muda untuk berperan serta dalam sektor pertanian
 4. Adanya pendampingan dan stimulan untuk meningkatkan kesadaran petani akan pentingnya sosial berkelompok dalam kelembagaan.
 5. Memfasilitasi petani program bantuan pengembangan sumberdaya lainnya sebagai stimulan untuk kegiatan bernilai ekonomi tinggi baik dari sektor pertanian, perternakan dan perikan yang akan meningkatkan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

Arfi Desrimon.(2018). Analisis Pengaruh Aspek Sosial, Aspek Ekonomi, Dan Aspek Kelembagaan Perkumpulan Petani Pemakai Air Terhadap Operasi Dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi.

Jurnal Artsip Vol. 01, No. 01, Desember 2018

Arsyad, D. M. (2014). Pengembangan inovasi pertanian di lahan rawa pasang surut mendukung ketahanan pangan. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*, 7(4), 169-17

Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala, 2020, *Statistik Daerah Kecamatan Cerbon 2020*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala.

Dina Muthmainnah , Zulkifli Dahlan, Robiyanto H. Susanto, Abdul Karim Gaffar , Dan Dwi Putro Priadi.(2012). Pola Pengelolaan Rawa Lebak Berbasis Keterpaduan Ekologiekonomi-Sosial-Budaya Untuk Pemanfaatan Berkelanjutan. *J. Kebijak. Perikan. Ind. Vol.4 No. 2 November 2012 : 60 59-67*

Eko Aristanto.(2019). Pemetaan Aspek Sosial, Ekonomi dan Kelembagaan Sebagai Daya Dukung Pelaksanaan Rehabilitasi Daerah Irigasi (DI) Ciliman Provinsi Banten. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang.2019*

Elias Wijaya Panggabean Dan Bangkit Aditya Wiryawan.(2016). Strategi Pengembangan Lahan Irigasi Rawa Di Daerah Rawa Pasang Surut Belawang-Kalimantan Selatan. *Jurnal Irigasi – Vol. 11, No. 1, Mei 2016, Hal. 1-10*

Irwandi, D. (2015). Strategi Peningkatan Pemanfaatan Lahan Rawa Pasang Surut dalam Mendukung Peningkatan Produksi Beras di Kalimantan Tengah. *Agriekonomika*, 4(1): 97-106.

Penelitian Tanah dan Agroklimat
Badan Penelitian dan
Pengembangan Pertanian
Departemen Pertanian.

Permen PUPR No. 11, 2015. Eksploitasi dan Pemeliharaan Jaringan reklamasi Rawa Pasang Surut

Pining Sitohang.(2018). Evaluasi Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Irigasi Daerah Rawa Anjir Serapat Kabupaten Kapuas. *Urnal Teknologi Berkelanjutan (Sustainable Technology Journal)*Vol. 7no 2 (2018)

Pitri Yandri.(2015). Pengelolaan Rawadi Indonesia: Isu Desentralisasi, Partisipasi Warga, Dan Instrumen Ekonomi. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, Volume 11, Nomor 1, Maret 2015, 75-88

Susilawati, A., Nursyamsi, D. dan Syakir, M. (2016). Optimalisasi Penggunaan Lahan Rawa Pasang Surut Mendukung Swsembada Pangan Nasional. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 10(1): 51-64

Subagyo, H. dan IP. G. Widjaya-Adhi. 1998. Peluang dan kendala penggunaan lahan rawa untuk pengembangan pertanian di Indonesia, kasus : Sumatera Selatan dan Kalimantan Tengah. *Makalah Utama Pusat*